Kuntan Berangin nga Malin Budiman

CERITA RAKYAT BERBAHASA BENGKULU
DIALEK SERAWAI

Zazili Mustopa

Dusun Ayiak Keghua ndak dirampas gerumbolan penyamun nyo diperintahka Dukun Pedak. Kuntan Berangin sesamo nga Malin Budiman lalu nulong jemo Dusun Ayiak Keghua melawan penyamun itu, tapi Dukun Pedak tu ingkaso sakti tegalau cuman pacak dikalaka jemo paling gerot nga senjato paling kuat. Siapokah nyo akhir o pacak ngalahka Dukun Pedak?

KANTOR BAHASA PROVINSI BENGKULU
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
2022

ISBN 978-623-88357-1-3
9 786238 835713

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Kuntan Berangin nga Malin Budiman

CERITA RAKYAT BERBAHASA BENGKULU
DIALEK SERAWAI

Zazili Mustopa



KANTOR BAHASA PROVINSI BENGKULU
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
2022

Cerita Rakyat Bengkulu
Dialek Serawai

Kuntan Berangin nga Malin Budiman

Penyadur
Zazili Mustopa

KANTOR BAHASA PROVINSI BENGKULU
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
2022

Kuntan Berangin nga Malin Budiman

Penyadur	: Zazili Mustopa
Penanggung jawab	: Kepala Kantor Bahasa Provinsi Bengkulu
Penyelia	: Dwi Laily Sukmawati
Editor	: Hellen Astria, Zainal AN
Ilustrator	: Didin Jahidin
Penata Letak	: Tim Arti Bumi Intaran

Diterbitkan pada tahun 2022 oleh
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kantor Bahasa Provinsi Bengkulu
Jalan Zainul Arifin Nomor 2, Timur Indah, Singaran Pati,
Bengkulu, 38225

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Isi buku ini, baik sebagian atau seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apapun tanpa izin dari penerbit, kecuali dalam pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

KATA PENGANTAR
KEPALA KANTOR BAHASA PROVINSI BENGKULU

CERITA rakyat adalah bentuk sastra lama yang relatif masih bertahan hingga sekarang. Cerita rakyat dapat disampaikan dengan mudah oleh orang tua atau nenek-kakek kepada anak-cucu melalui aktivitas mendongeng sebelum tidur. Penyampaian cerita sering ditujukan untuk mendidik anak-cucu tentang karakter dan nilai-nilai luhur yang hidup dalam masyarakat.

Nadiem A. Makarim, Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, dalam sambutannya pada acara Hari Mendongeng Nasional di Perpustakaan Nasional Jakarta, 26 November 2019 menyampaikan bahwa aktivitas mendongeng dapat menciptakan semangat membaca dan bercerita bagi anak-anak. Kisah yang dibangun dalam dongeng dapat menciptakan imajinasi dan melatih kreativitas anak. Menurutnya, berbagai hal di dunia tidak akan terjadi tanpa imajinasi. Jadi, kemampuan berpikir dan berimajinasi adalah kunci kesuksesan masa depan. (https://gaya.tempo.co./read/1276953/banyak-manfaat-nadiem-makarim-minta-bacakan--dongeng-untuk-anak).

Pola pendidikan karakter melalui cerita rakyat dan aktivitas mendongeng tetap disukai oleh anak-anak dari zaman ke zaman. Melalui cerita rakyat, kearifan lokal masyarakat pemilik cerita dapat ditransfer kepada generasi muda dengan cara menyenangkan. Oleh sebab itu, upaya penerbitan buku-buku cerita rakyat yang memuat kearifan lokal dipandang cukup efektif untuk membangun karakter dan penumbuhan budi pekerti luhur anak bangsa di tengah gempuran budaya asing yang tidak sesuai dengan budaya bangsa Indonesia.

Di samping itu, cerita rakyat biasanya penuh dengan berbagai entitas lokal,

seperti kuliner, pakaian, perhiasan, destinasi wisata, kebiasaan, dan nama serta istilah-istilah khas yang hanya terdapat di daerah tersebut. Penyebarluasan cerita rakyat melalui upaya penerjemahan naskah berbahasa daerah ke bahasa Indonesia menjadi peluang untuk memperkenalkan semua entitas lokal itu ke seluruh pelosok Indonesia dan dapat menjadi salah satu media promosi daerah tersebut.

Pada tahun 2021, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi melalui Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra menargetkan penyediaan 1250 buku bahan literasi yang berasal dari penerjemahan naskah-naskah berbahasa daerah ke bahasa Indonesia. Karena keterbatasan naskah sumber berbahasa daerah di Bengkulu, Kantor Bahasa Provinsi Bengkulu menjaring naskah sumber berbahasa daerah tersebut melalui "Sayembara Menulis Cerita Rakyat Berbahasa Daerah". Setelah mencetak tiga dari delapan buku terbaik sayembara tersebut pada tahun 2021, pada tahun 2022 Kantor Bahasa Provinsi Bengkulu mencetak lima judul selanjutnya, salah satunya adalah cerita rakyat yang berjudul *Kuntan Berangin nga Malin Budiman.* Cerita *Kuntan Berangin nga Malin Budiman* merupakan cerita rakyat berbahasa Bengkulu dialek Serawai yang ditulis oleh Zazili Mustopa, seorang putra daerah asli Seluma.

Sejalan dengan program gerakan literasi nasional (GLN) yang diharapkan dapat meningkatkan indeks minat baca anak Indonesia, penerbitan buku-buku bacaan yang bersumber dari naskah-naskah berbahasa daerah menjadi sangat penting. Hal ini sekaligus menjadi bagian dari upaya pemertahanan bahasa dan sastra daerah dan diharapkan bahwa buku cerita rakyat berbahasa daerah ini dapat menjadi media pembelajaran bahasa daerah bagi anak-anak agar mereka tetap menguasai bahasa daerahnya.

Akhir kata, kami berharap penerbitan buku cerita rakyat berbahasa daerah di Bengkulu ke bahasa Indonesia ini dapat memperkaya khazanah kekayaan intelektual bangsa Indonesia.

Bengkulu, Oktober 2022

Dwi Laily Sukmawati, S.Pd., M.Hum.

SEKAPUR SIRIH

BISMILLAHIRROHMANIRROHIM, Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberi penulis kesempatan untuk menyelesaikan buku cerita rakyat berjudul Kuntan Berangin nga Malin Budiman ini.

Penulis juga mengapresiasi dan mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah bekerja tak kenal lelah membimbing penulis dalam menyelesaikan buku ini.

Buku bahan bacaan ini bercerita tentang Kuntan Berangin dan Malin Budiman yang cukup populer di daerah Talo, Kabupaten Seluma, Provinsi Bengkulu. Harapan kami buku ini menjadi salah satu bacaan yang mengangkat kembali cerita rakyat di daerah dan menjadi bagian dari usaha melestarikan bahasa daerah Serawai Seluma yang ada di Provinsi Bengkulu.

Akhirnya penulis mengharap kesediaan para pemerhati memberi kritik dan saran yang membangun. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua dan generasi yang akan datang. Aamiin.

Bengkulu, Juli 2021

Zazili Mustopa

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR ~ iii
SEKAPUR SIRIH ~ v
DAFTAR ISI ~ vii

Kuntan Berangin nga Malin Budiman
MALIN BUDIMAN ~ 1
KUNTAN BERANGIN ~ 5
DUKUN TEDUNG ~ 7
NGANDUN ~ 12
MANAT ~ 14
SIASAT ~ 17
DUKUN PEDAK ~ 20
KEGHIS SEMBILAN LUK ~ 22
TEPULAH ~ 24
PELAGHIAN ~ 27
PELAJAGHAN ~ 30
PENENTUAN ~ 36

BIODATA PENULIS ~ 39
BIODATA PENUTUR ~ 40
BIODATA EDITOR ~ 41
BIODATA ILUSTRATOR ~ 42

MALIN BUDIMAN

DULU zaman maso alim ulama belum nampak, wali Allah belum nyato, belum ditekan ukum syara, orang alim belum ngajagh, ghumput ratai masia bekato, tekiciakla liwat jambat jemalay kisah Malin Budiman. Bujang keciak alap, lanang gagah, rajin pulo, ula mbak ka namoyo, nga jemo tuo iluak, sayang jugo nga nyo mudo, semayang limo ndo perna ditinggalkenyo.

Malin Budiman ini penyayang nian jemoyo, bukan bae ngan jemo, tapi nga segalo nyo benyawo. Kalu dio lagi bejalan lalu tekinak berugo keno jeghat, ndo nganju langsung diluputkenyo, tekinak ikan keno bubu dilepaskenyo, burung tekait dibantuo pulo. Singgoyo la banyak tunggu utan ditulongo.

Malin Budiman anak yatim piatu jakdi keciak. Dio diasua niniak o jakdi piak Mak o. Niniak o gi lengkap nyo lanang nga tino. Niniak lanang nido pati di dusun, maju merantau, mutari jagat dusun jemo, kadang ke seberang laut, bedakwah katoyo. Niniak tino tu Niniak Piyut pantauannyo, mpuak la tuo masia jugo linca ke mano-mano. Kadang ke pekan, kadang ke umo.

Aghi itu Niniak Piyut pegi ke pekan, Malin diajungkenyo nunggui umo. Antakka matho aghi mpai ndak tinggi sampailah Malin Budiman di umo niniak. Malin Budiman angko tu duduak di gaghang pucuak anjung sambil niup serunai, pelipugh ati sepi. Kebilo dio tegingat sego idup di umo, idup sughang bak mak la mati galo, timbul sedeng dalam atio, angko tu langsung la nembangka guritan Pak Ranca :

Tebasan paceng bekayu dedap
Ranca la nunggu ndak nyilap gebo
tibo kak nyilap aghi genong tigopulua
gebo dedap apalan paceng

sulua temaghak aghi genung
api bemakan aghi ujan

Amun la nembangka guritan Pak Ranca tu, riangla ati Malin Budiman tegingat bukan dio sughang nyo idupo nanggong.

Sesekali matoyo tetegak nginak jauah. Pesan niniak, awasi kekalu ado babi masuak umo. Umo ni umo niniak, isi o nyela la tetanaman idang macam, luak teteghungan, kekisiakan, kekacangan, tetaghukan, lumay, katu, pucuak labu, perenggi, tekoka segalo bungo, pukoko serenengo ado. Anjungo di tengah umo, belaman, betebat pulo. Umo ni ado di pinggir ghimbo keciak, tana o alap berupo ataran panjang pinggir ayiak Talo. Nido jauh jak di umo ado dusun namoyo aiyak Keghua.

Di tengah umo ni mpuak sepi ngan jemo, tapi rami memuniannyo. Angin jak di pucuak bedesigh kadang lambat kadang deghas. Aiyak Talo di lembak gemenim amun dang genang, nesua gemuntum kebilo masoyo merampus. Lum beburungan pucuak kayu mericauan, nga sesiagh ndo berenti nering.

Di umo ni, kemano tekinak mato, selalu ijang nga tetanaman, jak di pucuak ataran sampai ke pinggir aiyak. Di ulu jaua nampakla gunung tinggi-tinggi beitir, Bukit Barisan kato jemo. Bukit Barisan ini pucuako maju genung. Di situ ujan neranau saban aghi, begurua, bekilat pulo. Sepanjang punggong gunung itu teamparla ghimbo Jenuk. Ghimbo ini jarang jemo masukio, masia asli ghimbo bebatang kayu besak-besak, tinggi-tinggi. Jak di ghimbo ni kedengaghan la memunian macam muni simpai, beghuak, siamang, elang, beghuang, kelambit, ibur pukoko.

Di tengah-tengah ibur muni umo, tetibo sesayup kedengaghan nga Malin Budiman muni dedempis jak di pingir ghimbo keciak. Malin Budiman temango nengagh tuapo titu. Gegacang Malin Budiman tughun jak di anjung, meluncat sambil matak ladeng. Satu diinaki nyela nian, ado kugho sebesak ana kebau keno tinjo. Malin Budiman langsung bae mutusi tinjo melepasinyo. Bedengking-dengking kugho besak itu beterimo kasia sambil ngengangguak keriangan. Malin Budiman tetawo bae nginakio. Nido lamo kugho tu la lengit masuak ghimbo.

“Awu sesamo,” uji Malin Budiman malasi aso terimo kasia kugho ni tadi.

Malin Budiman ndak ngelipat baliak ke anjung kebilo tekinak di langit la bukat nga asap merpumpun jak di ara dusun o, dusun Aiyak Keghua. Temanga la

Malin nginak setitu. Malin lalu gegupo belaghi baliak ke dusun, tegagau kekalu tejadi ketunun atau tetuapo.

Satu sampai di pangkal kalangan yak tuapo, gerombolan penyamun la sampai. Gegacang nyemuni Malin ni tadi kernoka nido ado kepacakan besilat, situ lawan jemo banyak pulo.

Sambil besimbun Malin bedoa semoga niniak Piyut nido ngengapo.



KUNTAN BERANGIN

KUNTAN Berangin ni anak mudo, pendekar sakti. Jemoyo putia, alap, anak jemo kayo begelar Rajo Pinang Belariak. Kuntan Berangin mpuak berado, dio nido ndak ngandalka jemo tuoyo. Bujang ini beguru nga Puyang Lebeh, cito-citoyo udem beguru ndak langsung ngerayau nalami ilmu ngan nalak pengalaman.

Kesaktian Puyang Lebeh, guru Kuntan Berangin la tekenal di empat lawang, empat semidang, utaro gut selatan, jak di mato aghi idup gut ke matio. Amo malam tiduak o di Jentulo, keakapan nyadap nau ke Ranau Rebu, siang masang kalak di Ayiak Manna, pepetangan main cipak di Lintang. Segalo ilmu, pencak, silat, kebatinan, pacak galo. Lagi cerdik, alim, bijak pulo.

Kuntan Berangin sebenaro la lamo nuntut ilmu nga Puyang Lebeh, tapi Puyang Lebeh masia ragu melepaskenyo. Akhiro bang tepakso aghi itu Kuntan Berangin diajongo ngerayaui dusun sepanjang Ayiak Talo. Puyang Lebeh dapat mimpi, Ayiak Talo abang besimbah daghah. Ado kilat betabir awan itam dibatak angin jak di ulu aiyak. Pesan Puyang Lebeh dikit bae, “Ati-ati nga musua paleng gerot.”

Kuntan Berangin ukan main kak riango dipercayo ngan guru, langsung bepenyap lalu pamit berangkat. Dalam bentalannyo la siap kuduak, penekil, nga serenengo.

Kuntan berangin mulai pejalanan jak di iligh Talo singgah di tiap dusun pinggir Ayiak Talo. Tiap bada singgah dio nengagh kabar angin setetak sekutung ado tekiciak tentang magho di ulu aiyak.

Magho ini nido main-main. Asal muloyo nido jelas nian, cuman pasti o jak di seberang Bukit Lesung, melampui ghimbo Jenuk. Magho ni rupoyo beilighan nyisiri Ayiak Talo, berakit. Di mano tekinak dusun mangko dikuasoinyo. Jemo

dusun dikucakinyo, nido ado nyo beghani melawan. Magho ini sebenaro jemo, kebanyakan penyamun yang dirasuki jin singka buas majui dusun. Tiap dusun yang disinggainyo langsung dirampasinyo, dibuat penegakan baru, nga ditanaminyo nga sereneng tetanaman.

Kuntan Berangin nengagh kabar ini begegas dengan kesaktiannyo terbang ke dusun paling ulu, namoyo Talang Subuak. Tuapo satu diinaki, dusun la ancur, uma-uma penegakan la itam jadi aghang tinggal rangkoyo, dasagh umao putia nga abu, pekat pulo nga mbau mutong. Jemo dusun la ngungsi galo. Pecako magho la singgah sekitar duo atau tigo aghi beselo.

Kuntan Berangin lalu terbang nelusuri jalan ke dusun di iligho, namoyo dusun Aiyak Keghua. Jak dijauah la kedengaghan jemo ibur mintak tulong.

Kuntan Berangin lalu nyemuni sambil ngimbang jak di baleng belukagh.

DUKUN TEDUNG

DUKUN Tedung bukan main kak buaso. Upoyo rengongan, bekumis melintang jadi, bebaju adak, jimat di tangan kidau kanan mangko di liagh pulo. Dukun Tedung bukanno sughang bae, lusinan matak kantin. Reti pakaian senjato maju dikecakka. Tingkao berangasan, bemato bebeliak abang, yo upo yo nggongan pukoko nakutka. Satu bemuni situ bias tegalau nyiutka pedu.

Dukun Tedung nga grombolannyo udem nguasai Talang Subuak langsung bae ke Aiyak Keghua. Satu sampai di bibigh dusun, langsong bae nangkapi jemo, tino, lanang, tuo, mudo. Jemo Aiyak Keghua dikumpulkenyo galo di padang sisilan.

“Sapo meghaso paleng gerot di sini, lawan aku, ini Dukun Tedung, amun nido tu la iluak kisit jak di tanah ini!” uji kiciakan Dukun Tedung.

Jemo Aiyak Keghua dediam nido ado nyo beghani bemuni.

Ndo lamo Pesirah Dusun nyubo bekiciak, “kamu banyak ni sapo nga ndak ke mano, amun nido ado kendak iluak, lalu la, tinggalka bada kami.”

Lum udem Pesirah Dusun bemuni tau-tau gerabuk! Badanno teuntal melancit jauah tegalau masuak ke belukagh pinggir padang sisilan, udem tu neng nido begerak-gerak agi.

“Amun luk itu, pegila galo kamu jak sini,” uji Dukun Tedung sambil nganar ngajung anak buao nangkapi jemo.

Mpai ndak tubo jabalan banyak tu ngancuri dusun, Kuntan Berangin datang. Langsung bae, mencak ngalau pedang, besilat ngilakka tumbak, tangan sikut keting bemain galo, pukoko ibur di padang sisilan Aiyak Keghua.





Nginak ado jemo sakti, jemo dusun timbul kebeghaniannyo. Mulai pulo melawani jabalan banyak tu. Nido lamo kala galo anak buah Dukun Tedung banyak tu nga Kuntan Berangin. Separo belaghi, separo ditangkapi.

Dukun Tedung ditangkap. Kuntan Berangin ndak nelisiki sapo sebenaro Dukun Tedung.

“Sapo kamu ni, ndak ngapo?” uji tanyoan Kuntan Berangin.

“Sapo kaba banyak kiciak. Mpuak kamu gerot, tapi kamu ndo kak pacak ngalaka aku,” timbal Dukun Tedung sambil nyengigh nido ndak kala.

Kerno Dukun Tedung nido ndak ngakuak tepakso ndak makai caro kasar nga Kuntan Berangin. tapi bukan main sakti Dukun Tedung, badano kebal nga segalo senjato. Dukun Tedung ukano kalah, malah tetao tebelelekit. Beghapo nyo nyubo ndak ngalahka dukun Tedung, nido ado nyo pacak.

Akhiro Kuntan Berangin habis akalo, “dalakka aku jemo pacak ngalaka Dukun Tedung, amun dio pacak, ku enjuak resio idup lemak,” uji Kuntan Berangin.

Ndo lamo majula Malin Budiman ndak nyubo. Jak tadi dio la ngikuti kejadian di Ayiak Keghua, mangko la nulong pulo. Sebenagho nian dio nak nulong ngalaka Dukun Tedung cuman lum beghani ngiciakkenyo. Udem Kuntan Berangin ngaku kalah, baru dio beghani nimbul.

“Aku semayang duo rekaat kudai sanak, udem itu kito cubo,” uji Malin Budiman. Kuntan Berangin nangguak-nangguak tetuju.

Malin Budiman lalu pamit ngambiak ayiak semayang lalu semayang duo rekaat. Udem semayang ngambiak lidi niugh di batango. Udem dirauti mangko dibacokenyo ayat kursi.

Pucat pasi dai Dukun Tedung nginak ula Malin Budiman. Pecako la penakut lalu bemuni, “tulong nian sanak jangan, tulong nian sanak jangan.” katoyo sambil nyemulong mintak kesiani.

Malin Budiman ngangkat lidi niugh lalu dipecutkenyo ke punggong Dukun Tedung.

“Keluagh, keluagh,” uji kicikkan Malin Budiman.

“Aaa,” uji Dukun Tedung tepekiak sekadaan. Udem tigo kali Keno pecut, dio pingsan.

Oleh kerno la menang ni tadi, Kuntan Berangin lalu beguritan mujika kegerotannyo:

Nunggangi sampan udem seaghi
ceput-ceput mato menentang
tuno-tuno mato menginak
mintak tanah setapak miring
minta langit sekencum payung
alangka banyak manusio
palak serupo mileng ampo
betis serupo bijan sayup
pedang pandak jalan ku naik
pedang panjang jalan ku tughun
mekiak di ulu la di iligh
mekiak di iligh la di ulu
mbak nebas kampung kemulau.

NGANDUN

DUKUN Tedung lalu ngakuak kalah nga rombongan Kuntan Berangin. Udem itu dijunggaikenyo resioyo.

"Aku ni adeng Dukun Pedak jak di Bukit Lesung. Dang kami tu la diarong iblis jak bulan penua mpai ni. Dio ngajongka kami mersiaka dusun sepanjang Ayiak Talo ni jak di manusia-manusio lema macam kamu ni. Kami diajongkenyo nalak jemo paling sakti," uji Dukun Tedung Panjang libagh.

Udem nengaghka cerito Dukun Tedung berangkatla Kuntan Berangin terbang nempecung ke Bukit Lesung di ulu Ayiak Talo dalam Ghimbo Jenuk.

Dengan kesaktiannyo nido lamo la sampai di pangkal Bukit Lesung. Badao tu tanah kasang kampong pelangas, belidang becampur lalang alus, bepasir angat, angino deghas mediaka mato, bembau busuk bengagh. Langito maju genung luak ka ndak ujan.

Sampaila Kuntan Berangin ni di guo pucuak Bukit lesung. Badao tu libagh bentuak belango. Isi o tu padang pasir keghing kidau kanan depan belakang. Di tenga-tengao adola jak dalam tanah lahar dingin ngelegak melancagh ke langit, mbau situ madak luak telugh busuak. Mangko pulo tanah tu maju begetar gegempoan idang jerang.

Tekinakla Dukun Pedak lagi duduak besilo di pinggir o, bepakaian itam-itam, besungkuak itam, bekumis lebat melintang, bemato tepejam, telapak tangan pucuak balong. Amun dikinaki isat-isat, dukun tu lagi tarak.

Kuntan Berangin masigh ndak nemui Dukun Pedak. Lum jauah bejalan tetibo badan Kuntan Berangin teuntal jauah tegalauan. Ncubo keduo kali, tamba jaua melanting. Ketigo, keempat kali luk ito pulo masia samo.

Mangko la puas nyubo, unyul asoyo. Kuntan Berangin lalu masang kekudo,

ngeluaghka kuduak pusako, ngucapka mantra ngeluaghka kesaktian.

Tibo-tibo tedengagh muni bias nianan, “Nido kak bemakan senjato kaba tu, la jarit karatan pulo, ilmu mpai setangkup sayak, pegila budak keciak, baliakla beguru agi.”

Kuntan Berangin nido ngapiak. Nido nganju lagi Dukun Pedak dikunanginyo pakai kuduak jak di jaua.

Tuss Kuntan Berangin nimbakka ilmu nuju Dukun Pedak. Keluagh jak di kuduak o sinar terang silau tegalau ndak ngantam Dukun Pedak. Apo dayo, dikit agi kak sampai ke Dukun Pedak, ilmu tu luak bal kaghet numpuak badas, bebaliak ngantam Kuntan Berangin.

Sekali agi, Kuntan Berangin melancit jauah tegalau umban ke Aiyak Talo, lalu anyutla beilighan.

MANAT

KUNTAN Berangin nanggong keno ilmu senighi, la umban anyut pulo di Ayiak Talo. La sego beghenang mano ngilakka bebatuan di Tumbukan Petai, angko tu ngilakka Lubuak Jaghum nyo bepusaran deghas, dalamo semilan depo. Tetemu gantau mangko pacak naghat. Lamo Kuntan Berangin tesadai tekelimpuak angko mutuska nyemuni sambil beghadu. Ndo jauah jak di bada o nyemuni tekinak la nga dio cughup benamo Cughup Simpugh.

Cughup Simpugh tesimbun dalam utan Ghimbo Jenuk. Bada o tu dikelilingi belukagh lebat ngan batang kayu tinggi-tinggi, dialangi badas singgo jemo biaso ndo kak pacak lalu. Cughup Simpugh tu ukan main kak tinggio. Aiyak jak di pucuak deghas umban, sampai ke bawah tinggal embuno lagi. Nah di bawao ado guo keciak libagh sepelaluan, tinggi gut bakigh, dalamo kekiro tujua depo, di situ la Kuntan Berangin ndak betarak.

Udem beghadu lalu mersiaka badan, Kuntan Berangin lalu duduak besilo di lubang guo Cughup Simpugh. Ngening lalu tinggalla luak batu.

Dalam tarakannyo semangat Kuntan Berangin melayang ninggalka badan terbang ke langit. Jak di bubungan tu kinakan galo la segalo lawang, nyo di utara kinakan Bukit Kaba ngepulka asap, nyo di selatan kinakan Gunung Dempo becugung putia, nyo di timur kinakan Bukit Daun, Bukit Sanggul seturut nga Bukit Barisan, nyo di barat kinakan Pantai Pasar Talo diimpit laut tebentang umbang. Di bawao kinakan galo sialang tinggi-tinggi nga anak meduo, Ayiak Talo dengan cughupo, lubuak nga gantauo, gimbo ngan talango, badas nga padango, jalan nga pekano, sawah nga umoyo. Di ulu ado Bukit Lesung, lalu ke Peraduan Pandan, Peraduan Genting, Tebing Petai, mangko masuak ke tungguan jemo, Dusun Talang Subuak, Pagar Banyu, Muaro Nibung, Pagar Agung, Muaro Simpugh, Napal Melintang, Lubuak Ngantungan, Lubuak Gadis, Tematu, Bunut Tinggi,

lalu ke Talo Keciak, Talo Besak gut Iligh Talo. La puas napika denio umbang itu Kuntan Berangin langsung lalu terbang ke Jentulo, bada guruyo.

Puyang Lebeh dang di tepi umo ngadapi tanaman padi ngijang sepanjang penginakan mato. Upoyo la tuo, daio keriput, bejanggut bealis putia, mpuak la tuo tapi nido kurang kesaktiannyo. Kerno kesaktiannyo, Puyang Lebeh pacak nginak semangat murid o tughun jak di langit. Tesungging senyum o ngancakka gigi putia-putia.

Kuntan Berangin lalu nyeritoka temuannyo di Bukit Lesung nga guruo. Puyang Lebeh lalu nganggguak-nganggguak nengaghka aduan Kuntan Berangin. Puyang Lebeh tesenyum saat Kuntan Berangin ngeluhka ala kak sego ngalaka Dukun Pedak.

“Ati-ati nga musua paleng gerot, kalaka nga senjato paleng sakti,” kato Puyang Lebeh.

Udem ngiciak luk itu tebangunla Kuntan Berangin. Berupuak la dio lamo ngasika kicikan guruo tadi. Ai tuapo nian retio titu tadi, kemano ku ndak bedalak senjato paleng sakti, sedangka kuduak pesako puyang ini nido mempan, uji rupuakan Kuntan Berangin bingung. Mangko tegingat la dio ni tadi nga Dukun Tedung. Satu tegingat langsung betegak, angko melumpat terbang ngulangi Dusun Aiyak Keghua.



SIASAT

DUKUN Tedung masia dikurongka jemo di bada Pesirah Dusun Ayiak Keghua. Tangan nga ketengo bekebat galo kerno jemo la takut situ lepas. Pesirah ni tadi la sakit galo badan. Pesirah dusun lum ngajong Malin Budiman larat ngko pacak ngalaka Dukun tu kekalu tetibo situ melawan.

Jemonyo lanang gi rami bejago-jago di kalangan kerno peghasian lom aman. Kuntan Berangin la sampai pulo di dusun. Langsung nalaki Dukun Tedung.

“Oi Dukun Tedung, luak mano caro ngalahka dang kaba!” tanyoan Kuntan Berangin.

“Nido ado nyo pacak masighi bada dang kami tu,” jawab Dukun Tedung.

“Kiciak kela nyo sebenaro!” kato Kuntan Berangin ati angat.

Beghapo kali pun ditanyoi, masia samo jawaban Dukun Tedung. Kuntan Berangin la nyubo segalo caro, nyo lembut, nyo kasar, masia luk tu la jawabano. Lum puas nian pecako kuntan Berangin ni ngulang ditanyoi Dukun Tedung. Ngabang upo Kuntan Berangin nahanka rengam.

Malin Budiman kesian nga Dukun Tedung ni tadi mangko angkat suagho pulo.

“Maaf Tuan Kuntan Berangin, bukan lancang aku bekiciak, pecako la sebenaro kicikan Dukun Tedung ni.”

Nginak Malin Budiman nyo pandai bekato, mangko melembut pulo Kuntan Berangin. Udem tu ditinggalkenyo duduk ngupi mpuak masia penasaran. Mangko tegingatla dio kalu Malin Budiman ni la nyo lah ngalahka Dukun Tedung.

“Malin sini kudai kaba,” kato Kuntan Berangin.

Malin nurut kato Kuntan Berangin, mak mano nido, sesitu jemo sakti, jeragan pulo.

“Awu Tuan,” timbal Malin.

Mangko becerito Kuntan Berangin ni tadi nga Malin kalu dio ndo pacak masighi bada Dukun Tedung sampai mimpi betemu guruo.

Malin nga Pesirah Dusun nangguak-nangguak nengagh cerito Kuntan Berangin nyo panjang libagh.

“Nah amun menurut aku luak ini Tuan,” kato Malin Budiman sambil naghiak napas panjang.

Lum sekato keluagh jak di mulut Malin Budiman, Dukun Tedung ni tebangun lalu mantau, “Wahai Tuan Pendekar Empat Lawang Empat Semidang, Tuanku Kuntan Berangin, aku ndak ngiciakkah luak mano caro ngalaka Dang kami, asakkah aku jangan disansaika.”

Nengagh kiciakan Dukun Tedung ni tadi, langsong bae Kuntan Bernagin masigh, “nah, ceritokela.”

“Aku pernah nengagh Dang kami ngiciak kalu dio cuman pacak dikalahka ole jemo paling kuat sepanjang Ayiak Talo ini,” kato Dukun Tedung.

“Nah nyela aku itu,” timbal Kuntan Berangin bang nyombong.

“Tapi ngalahkenyo harus pakai senjato paling sakti.”

“Nah tuapo titu kiciakkela,” uji Kuntan Berangin.

“Senjato tu keghis, bilaho tumbua di Keramat Pagagh Numbua Besi, puluo kayu kemuning pucuak saghang setuo utan Lubuak Resam, mangko ganjal ngan culo babialo,” jawab Dukun Tedung.

“Awu, pacak aku nalak kenyo,” kato Kuntan Berangin.

“Nah caro ngalakenyo, malam bulan penuah, ajongka dio ngeluagh jak di Bukit Lesung tu, mangko pancengi masuak dusun ni. Di dusun ni siapka ayam itam, palak babialo, ngan aiyak nau. Palak babialo pancangka di tengah dusun mangko lengit tuah ilmuo pas dio masuak. Ayam nga ayiak nau dicampurka lalu diminum empat penjago mangko kuat nga kebal senjato. Empat penjago nih ajongka ngidup sulua di empat lawang dusun, di belah timur, barat, utaro, nga selatan sak di mato aghi mati gut paghak siang,” panjang cerito Dukun Tedung.

Udem tekiciak luk itu, nido nganju lagi, langsung bae Kuntan Berangin berangkat.

Malin Budiman nga Pesirah dusun nengagh kicikan Dukun Tedung ni tadi langsung temanga, “nduak luak apola titu kelo,” kato tubo tu dalam ati.

DUKUN PEDAK

DUKUN Pedak ni sebenaro dulu jemo biaso, jemo manggilo Wak Datu jak dusun seberang Bukit. Wak Datu ini anak binio ado, dulu galak beumo di Bukit Sanggul. Ole kerno ndak gacang kayo, angko nyubo ngikut bejudi di kalangan. Namoyo bejudi nyadika kecanduan, ula karut nambaka duso. Bukan jadi kayo, mala tambah saro, jauah kalu gut kak menang. Tetau kerno ka napsu besak ni tadi, mato ati jadi buto, segalo tetarua, umo, sawah, tekoka anak bini tetarua. Akhiro abis gegaloyo.

Nginak segalo abis ni tadi, mangko larat Wak Datu jak di dusun ole kerno la maluan. Jemo dusun nido ado nyo keruan dio ke mano. Diam-diam dio betarak di Bukit Lesung. Beaghi-aghi duduak besilo di pinggir kawah dingin nido keruan tuapo ndak dimancokenyo.

Satu malam Wak Datu dapat bisikan jak di makhluk gaib, nido keruan jak mano wujuto.

“Oi Datu, cucung aku, aku la Puyang kaba, tuapo kekendakan kaba kiciak kela, gi la aku ngabulkenyo,” uji bisikan ni tadi.

“Aku ndak kayo, Puyang” timbal Wak Datu.

“Yak keciak seliro kaba Datu. Cuman amo kaba ndak nian, turutila kicikan aku,” lanjut bisikan tadi.

“Yak lasong Puyang,” timbal Wak Datu.

Suagho tu lalu ngajaghinyo mantra-mantra ilmu kesaktian. Semenjak itula berubah sifat Wak Datu ni tadi. La mulai pulo diajaghi dengki nga manusio. Teliugh ngembau seto lemak, tekedadap nginak seto alap.

“Ambiakla nga kaba cung, kebilo agi,” uji bisikan tu.

Diteguko nian nga Wak Datu cecoan Puyang jejadian ni tadi. Sekali nyubo ngadang jemo di Peraduan Genting mintaki harto segalo bagai. Duo kali nyubo nyamun ke Peraduan Pandan sampai tega nakuti jemo. Tigo kali nyubo ngajak kantin, ading begadingo diajak galo. La banyak jemo dirampokinyo, jak rakyat biaso, gut jemo-jemo kayo. Tekoka Rajo Ulu Aiyak la kelimpongan pulo.

Akhiro lasong nian Wak Datu nyadi ketuo gerombolan risau, Dukun Pedak julokannyo. Jak tu nido lagi aman pelaluan jemo melintasi sawangan-sawangan tu. Tuapo bada tu iluak ngeri pulo, kidau kanan badas, jalan keciak.

Puyang jejadian ni tadi keriangan nginak Wak Datu nuruti kato dio. La muda ngipas-ngipasi bagho nafsu Wak Datu, mbesak la itu api seliro yo. Tebiat nafsu, luak minum aiyak laut, mpuak la dapat banyak, tapi aso maju kurangan.

Wak Datu lalu mintak senjato nga puyang jejadian tu. Bisik puyang jejadian tu, senjato kaba tu namoyo keghis sembilan luk, bilaho jak di Keramat Numbua Besi, bepulu kayu kemuning, beganjal cula babialo. Ambiak keghis itu di tangan jemo paling sakti, badao dalak di dusun pinggir Aiyak Talo.

Wak Datu akhiro jadi penguaso di Bukit Lesung, diuloki jemo Dukun Pedak. Tebiat jemo bekuaso nido lain kekendakannyo selain ndak lebia bekuaso lagi. Nginak bada bekuaso keciak ni tadi, mulaila mato njeling mancoka tumpak tanah jemo, ibo pulo nginak tanaman nga ingunannyo.

Wak Datu lalu nyadi guru ngajaghi ading nga pengikuto ilmu puliannyo jak Bukit Lesung. Kekiro la siap mulaila Wak Datu atau Dukun Pedak merintahka adingo, Dukun Tedung, nyarua dusun jemo batan dibancahkenyo sambil nalak pendekar paling sakti nyo ngecakka keghis sembilan luk. Gerombolan Dukun Tedung nila nyo merusak pertamo kali di Dusun Talang Subuak lalu nyebarka ketakutan di sepanjang dusun pinggir Ayiak Talo.

KEGHIS SEMBILAN LUK

KERAMAT Pagagh Numbua Besi ado tesimbun di repua pinggir Dusun Pagagh. Di sini la banyak jemo ndoa bekendak minta batan pakaian, nyo mano pakaian ini tujuanno mangko jadi jemo kayo, atau ndak napatka tuapo pekendakan, atau pencega bahayo, nyadi jimatla ringkaso.

Sapo nyo datang matak sesajian angko ngiciakka kekendakan, nah ndo kak lamo satu diriso la ado sebentuak besi tetepiak di pucuak keramat itu. Tandoyo kekendakan jemo itu dikabulkenyo nga tunggu keramat.

Kuntan Berangin ni tadi la bulat nian tikado ndak muat senjato. Dio la nyiapka punjong putia ditutup nga ayam itam, kembang tujua rupo, kapugh sighia tujua gulong, rukuak nipa tujua linting, ayam itam, ayiak nau tujua calang, tekoka kemenyan ado. Sesajian itu dipiakkenyo di depan Keramat Pagagh.

Udem duduak besilo, sambil betarak dibacokanyo mantra manggil tunggu keramat, lalu ngiciakka kekendakan muat senjato paling sakti batan pakaian ndak ngalahka musua. Diulanginyo la semalam-malaman nido peduli ujan panas, jin, antu, aghas, pacat ndak majui.

Keakapannyo tebangun Kuntan Berangin ni tadi, satu diinaki la ado nian sebentuak besi panjang di pucuak keramat Pagagh. Aso permintaano dikabulka, keriangan la Kuntan Berangin.

Abis urusan di Keramat Pagagh Besi, langsong bae Kuntan Berangin terbang nempecung ke Lubuak Resam nalak kayu kemuning batan pulua senjato. Lubuak Resam ni la keruan galo nga jemo baso situ bada tumpak setuo makan, tiduak, beranak.

Adola batang kayu kemuning tinggi tigo pulua depo. Libagh batango sepulua depo. Singgoyo kelman di pangkal batango tu saking kak lebat nga dauno. Tiap

cangka o ditunggu setuo sikuak, besak-besak mbak sapi.

Datang Kuntan Berangin, betempurla melawani setuo banyak itu. Muni geghaman setuo tu ukan main kak biaso, begetar galo badas jaua tinggi-tinggi tu. Melumpat, nyengam, pukok o. Tebanting, tetumus, tepegenyuak serenengo tu.

Nido lamo, nido telawan nga setuo banyak tu kesaktian Kuntan Berangin, kalah, lalu ngubah wujud jadi jemo. Separo sujud, separo nyegudu, tunduak galo.

“Ampun Kuntan Berangin, kami ngakuak kalah, tolong jangan sakiti kami,” kato Ketuo setuo jejadian tu.

“Aku ampuni, cuman aku ndak minta kayu kemuning tu dikit batan pulua keghis, mangko tulong dalakka palak Babialo bepaeng ngancam mato,” uji Kuntan Berangin bepintun.

“Awu Kuntan Berangin, kami dalakka,” timbal Ketuo setuo.

Mangko tu nido lamo, la diambiakkenyo nga setuo sebatang kayu kemuning panjang sedepo, dibatakkenyo pulo sebuah palak babialo bepaeng ngancam mato.

La lengkap bahan senjato ni tadi langsung bae Kuntan Berangin berangkat nempakenyo. Besi jak di Keramat Pagagh ditempakenyo di kawah Gunung Dempo, kayu kemuning tadi dirautinyo nga kuduak pusako, dipasango ganjal jak di paeng babialo.

Kiro-kiro la bebentuak keghis, dimandikenyo nga aiyak kembang tujua rupo, diasapi pulo, udem itu dijampi limaukenyo. Terakhir diisio nga ilmu ajaghan guruo. Jadilah keghis panas, abang nyilauka mato benamo Keghis Sembilan Luk.

TEPULAH

MALAM itu bulan penua, awo teghaso panas. Angin dedikitan luak sedut masighi dusun Ayiak Keghua. Muni benatang malam nyo biasoyo rami, nido tedengagh malaman itu. Pesirah jak aghi gi tinggi la ngajongka penguni dusun ngungsi kudai.

Kuntan Berangin meghaso la siap ngan ado kecakan senjato ngulang lagi pegi ke dusun Ayiak Keghua. Lalu beijo nga Pesirah dusun, ngajak Malin Budiman pulo, mangko sesamo nyiapka perangkap batan ngalaka Dukun Pedak sesuai nga pengakuan Dukun Tedung.

“Mangko dio ngeluagh jak di Bukit lesung tu, untalka pedang aku ni ke adapannyo, dio kak ngeluagh nalaki aku,” uji Dukun Tedung ngenjuak petunjuk.

Udem palak babialo la dipancangka, penjago sulua di empat mato angin la dipiakka, jemo banyak la diungsika, berangkatla Kuntan Berangin ke Bukit Lesung.

Satu tekinak, Dukun Pedak masia betarak luak mpai ni la. Kerno nido pacak masigh lalu diuntalkenyo pedang Dukun Tedung ke adapan Dukun Pedak.

“Ooi dukun Pedak, ambiakla adeng kamu Dukun Tedung nga kami amun gi ndako,” kato Kuntan Berangin tegaok.

Satu tekiciak adengo ditangkap, naik daghala Dukun Pedak, ditulio Kuntan Berangin ndak ditangkapo. Kuntan Berangin nido nganju lalu terbang ndak nunggu di dusun. Bejagalanla duo jemo sakti tu di mubongan. Satu sampai di pucuak Aiyak Keghua, berentila Kuntan Berangin di tenga-tenga lapangan. Beadap-adapanla duo pendekar sakti itu.

Dukun Pedak teheran-heran nginak palak babi di tengah-tengah lapangan nga empat penjago sulua nyo ado. Udem temanga lalu tetawo tebelekiak.

Hahaha haha haha, la tepulah ughang kambangan ni, mokasia adengku Dukun Tedung, hahahaha, uji kicikan Dukun Pedak.

Tuapo maksud kamu, Dukun Pedak, sini lawan aku. Ini nyo kak ngalaka kamu, kato Kuntan Berangin ngeluaghka keghis sembilan luk.

Nginak Kuntan Berangin ngeluaghka senjato itu, ngejut dediam Dukun Pedak udem tu ngulang tetao tegahak.

Hua haha hahah, senjato itu kaba dapat jak mano, ukan kecakan budak keciak, sini njuakka nga aku, uji Dukun Pedak melumpat ndak nyerang Kuntan Berangin.

Kuntan Berangin maju pulo lalu masang kekudo udem tu jurus nyambut serbuan Dukun Pedak. Dukun Pedak maju, Kuntan ngilak nangkis, beputar lalu nyughungka serangan. Dukun begisir dikit, nido keno, angko masuakka tangan lalu nangkap. Keno angin, Kuntan la nunduak nyughungka keghis. Tap! ditangkapo tangan nga Dukun Pedak, diputaro, diambin, lalu diempaskenyo.

Gerabuk! Badan Kuntan Berangin ngantam napal, beamburan kerikil pecah. Udem tehenyak, lalu betegak Kuntan Berangin, bang sakit teghaso nga dio.

Maju lagi Kuntan Berangin, terbang, ketengo la siap pulo. Tamba deghas bae tangan nga keteng tu, nuju, nunduak, maju, mundur, ngilak, melumpat. Ukan main kak linca Dukun Pedak ngilak sambil nyurong ka buku tinju, angko nangkis sambil masuakka keteng.

Cedak! Serangan Dukun Pedak keno Kuntan Berangin. Duk! Duo kali. Begulingan singgoyo ke arah tebeng nuju Ayiak Talo. Peluh la becucughan masahi dai.

Kuntan Berangin peghasian tetipu, ngapo Dukun Pedak ni masia gerot ki la. Jangan-jangan Dukun Tedung ni la mulahkenyo. Aso kak kala, angko gegacang betegak lalu masang kekudo. Keghis di genggam depan dado lalu merapal mantra. Nyilau abang keluagh jak di Keghis lalu ditujukenyo nga Dukun Pedak.

Nyuss!

Sinagh abang celucus ngantam Dukun Pedak. Tapi ukano luko malah dediam bae Dukun Pedak lalu tetao ngagaran.

Hahaha haha haha, la keno pulah nian kaba Kuntan Berangin, terus, terus, hahahaha, uji kiciakan Dukun Pedak.

Serangan Kuntan Berangin ukano ngalahkenyo malah nambahi kekuatan Dukun Pedak. Ai la tepulah nian nga Dukun Tedung peghasiannyo. Dukun Pedak aso la puas mangko bebaliak nimbakka ilmu ke Kuntan Berangin.

Cetar! Melanting jaua nianan badan Kuntan Berangin masuak ke Ayiak Talo. Celabur! Bias tegalau munio tecebur. Udem tegandam nido nimbul-nimbul agi.

Lamo Dukun Pedak nunggui pucuak aiyak lalu nyisiri pinggir Ayiak Talo. Aso la puas, ditinggalkenyo sambil segimul kesal kerno keghis sembilan luk lum didapatkenyo.

“Tedung, ajaki anak buah nyisiri aiyak ni gut ke ulu-iligh. Mangko batakka aku keghis tadi,” perinta Dukun Pedak sambil terbang baliak ke Bukit Lesung.

Dukun Tedung nganggguak-nganggguak. Senyumo masia tekulum aso menang pacak mulahka Kuntan Berangin. Ilmuo la baliak agi udem diisi Dukun Pedak. Udem merintahka anak bua nyisiri Ayiak Talo, dio duduak nunggu pucuak cugung tipatan umban Kuntan Berangin. Kekalu situ ngeluagh pacak langsong ditangkapo nga Dukun Tedung.

PELAGHIAN

SATU Kuntan Berangin nga Dukun Pedak betempur, Malin Budiman nyemuni baleng teriti. Dio aso-aso ndak ngeluagh ndak nulong Kuntan Berangin nyo dibancahka Dukun Pedak. Dio ndak nulong, sedangka situ nido pacak belago. Muluto maju ngucapka doa nyo diajaghi niniak, tapi asoka nido ado tuaho.

Satu nginak Kuntan Berangin melancit ke Ayiak Talo, ngumban pulola Malin Budiman jak di iligh. Dalam ayiak bekibur nalaki badan Kuntan Berangin. Satu dapat la bingung pulo nalak bada nyemuni. Mujur pulo tetau dalam aiyak tetemu nga kugho sebesak ana kebau mpai ni. Masia tegingat kugho besak itu kalu dulu Malin la nyelamatkenyo waktu keno tinjo.

Satu nginak kesulitan Malin ni tadi langsong bae kugho tu nyuruaka badan Malin ke bawa tekiako. Di bawa tekiak kugho ni tadi ado la peruangan kosong nido kemasukan aiyak, besak luak kiro-kiro mbak lesung tunggal. Malin lalu ngangkatka Kuntan Berangin masuk peruangan bawa tekiak kugho ngko pacak naghiak nyawo. Mangko berenangla kugho ni tadi genang-genang. Malin ni tadi sebua tangan bepaut ke kugho, sebuah tangan ngecakka Kuntan Berangin. Malin ni sadar kalu Dukun Pedak nga anak buaho masia ngiloka Keghis Sembilan Luk. Untung pulo keghis itu dapat ndo jauah jak di bada umban Kuntan Berangin.

Akhiro kugho ni tadi mataki Malin Budiman nga Kuntan Berangin ke Gua Keban Tukup Malu. Gua Keban Tukup Malu tu bentuko gua keciak badao tu dalam tegalau di bawah lubuak. Dalam gua ini adola awo angin teperangkap ndo pacak ngeluagh, situ libagh jugo luak peruangan uma sebuah.

Satu diinaki Kuntan Berangin ni la nanggong, badan lemagh, tekelemas, gemetagh pulo, kebilo lela mutahka dagha, nido tau agi duduak, nido pacak agi bekiciak.

Kugho ni tadi ukan main kak iluako. Satu dipintuni nalak daun simpugh nga Malin Budiman, langsong pegi bedalak. Nido lamo la baliak agi matak daun simpugh. Daun itu dighemaso nga Malin Budiman lalu ditapalkenyo ke lemagh Kuntan Berangin. Itula ubat uluan ajaghan puyang dulu.

Dukun Tedung masia bejago. Sepado-sepado di awasinyo pucuak Ayiak Talo nungguka Kuntan Berangin naghat. Lamo-lamo nido ado nyo timbul, lalu ngalia bada, samo bae luk itu pulo, anak bua la nido pulo dapat tetuapo. Dukun Tedung la yakin Kuntan Berangin nido selamat mangko beguyur larat jak di dusun Ayiak Keghua.

Malin Budiman ni tadi la keruan udem dibisiki nga kugho kalu Dukun Pedak nga Dukun Tedung la larat. Aso la aman, mangko tubo tu ngeluagh lalu nyauah jak di Ayiak Keghua, belaghi.



PELAJAGHAN

MALIN Budiman lalu mataki Kuntan Berangin nyemuni ke umo niniak Piyut. Untong pulo, lagi ado niniak Piyut di umo. Niniak Piyut ni pacak pulo ngubati jemo. Ngughut cido, patah, teklisu, salah ughat, telulugh, pacak. Nyampi cetuak ulagh, keno api, sengat lipan, pacak. Muat ubat uluan, ubat racun, ubat biso, ubat luko dalam, ubat lemagh, pacak pulo, itula kulaghano.

Kuntan Berangin lalu diubatinyo nga Niniak Piyut. La disiapkenyo ubat luagh luak minyak cipit kayu munting, ado pulo kunyit parut, ado pulo jintan itam dipiriak. Ubat dalam la dibuatkenyo pulo madu, parutan linggugh, minyak niugh. Mangko nido lamo, kekiro tujua malam, la pacak begangkat duduak Kuntan Berangin ni tadi. Dio lalu minta bataki ke bada guruo, di Jentulo. Lasong kato Malin Budiman. Mangko berangkatla Malin Budiman mataki Kuntan Berangin naik kebau karai sikuak.

Pejalanan ni ukan main kak segoyo. Sete dilalui tu ghimbo, belukagh, badas, aiyak deghas. Mpuak angin, petir, ujan, panas, tapi nido berenti-renti. Satu di tengah pejalanan badan la teghaso litak, kurang tiduak, palak beno, kurang makan, peghut lapagh kerno bekal abis, pajua agas, pajua pacat, pajua lintah, kadang dikucak setuo, jin nga antu, adakkia pangkal la jauah, ujung gi lamo sampai.

Demi numbuaka semangat ni tadi, betembangla Malin Budiman guritan Pak Ranca:

awak pandak bentalan lambeng
palak licin betali rutan bulat
mangko bejalan tenga sawa
mato aghi la muntut kijang
merenca temu pama
merentas temu badas
merimping temu nga tebing
udoyo aghi ndak malam
beghadu kudai ndak ngudut

mpai ndak ngudut setuo ngulut
mpai ndak manciak setuo mekiak
mpai ndak ngisap setua mambab
belaghi melumpat ke batang sapat
bela empat palak tuat
ditarap pulo nga penyengat
ndak ngucap ratapan tarap penyengat
teucap ratapan netak pusat
matak sulua paghan idup
penekil abis begabus basah
angin tughun beujan datang
gurua petir mecahka isang
belindap pundok daun bebasan
pundok lom udem ujan la datang
mpai ndak mulek atapo dibatak angin
mendamla ranca

Udem macoka guritan ni, semangat lagi Malin Budiman tegingat ukan dio sughang nyo idupo nanggong.

Kiro-kiro pejalanan tigo aghi tigo malam sampai la di anjong Puyang Lebeh. Nginak murido sangsai la cido pulo, tesenyum bae dio, nido tegagau, nido pulo rengam. Puyang Lebeh lalu ngajong murid-murid o mataki Kuntan Berangin tak diusuri.

Antakka malam itu di bada Puyang Lebeh, mato aghi mpai nianan umban. Anak umang ni tadi la nutus penekil ndak ningguak api di bawah gaghang mangko ndo banyak agas. Netak bulua pulo batan mena sulua. Ndo lamo la bebayang galo sekeliling anjong ditepo nga nyalo api tinggukan. Di pucuak langit la genung, angin sesenai lalu genyai, awo mulai teghaso dingin.

Malin Budiman ni tadi la udem makan lalu duduak ngunjugh di pucuak kekudo. Peghasiano litak tegalau, beketeng kuratan, bepalak beno, tesadai bae di gaghang pundok.

Puyang Lebeh lagi ngughut bakigh Kuntan Berangin nyo bang teklisu gegara betempur mpai ni. Sambil ngughut ini la lalu bekiciak becerito.

“Kekiro ngapo singka kamu ni nanggong luk ini,” Puyang Lebeh mukak suagho.

“Kala gerot tu la Guru,” timbal Kuntan Berangin singkat.

“Hehehe, amun kato kaba Malin, luak mano,” Puyang Lebeh ngalia bada betanyo.

“La tulisan, la bagian, la pintaan, la janjian tu la Nek,” kato Malin Budiman nyawab jak di gaghang.

Puyang Lebeh ngangguak-ngangguak tando agam.

“Nak Malin, sini kudai busiak ke dalam,” uji Puyang Lebeh ni tadi. Pecako Nek ni tadi ndak nguji kedalaman ilmu Malin Budiman.

“Paling jauah tu di mano badao kekiro, sapo nyo keruan?” tanyoan Puyang Lebeh.

“Seberang laut, Guru.” gegacang Kuntan Berangin nyawab. Puyang Lebeh nyengigh bae nengagh jawaban Kuntan Berangin, lalu ngalia nginak ke Malin Budiman.

“Nyo paling jauah tu waktu nyo la tepelalu, Nek,” jawab Malin Budiman iluak-iluak. Puyang Lebeh ngangguak-ngangguak.

“Nyo paling sego tu ngerjoka tuapo kekiro?” sambung Puyang Lebeh betanyo agi.

“Nyo paling sego tu pasti nuntut ilmu, Guru,” kato Kuntan Berangin cak keruan gegara dio nido ngudim-ngudim namat nuntut ilmu nga guruo.

Puyang Lebeh ngalia lagi nginak ke Malin Budiman.

“Nyo paling sego itu ngecakka manat, Nek,” jawab Malin Budiman mantap.

Puyang Lebeh ngaga tetao singgoyo teguncang-guncang pundok tu jak di tiang gut ke pagho.

“Nah Kuntan Berangin, belajaghla nga Malin Budiman caro ngalahka musua kaba tu,” kato Puyang Lebeh nyimpulka kicikan malam tu.

“Yak, ngapo, Guru?” timbal Kuntan Berangin temanga.

“Nah, itu manat aku, tuapo tadi nyo paling sego dikerjoka?” tanyo Puyang Lebeh agi.

“Ngecakka amanat, Guru,” jawab Kuntan Berangin.

“Nah, amon kaba ndak namat, kerjokela manat aku tu,” tutup kiciak Puyang Lebeh baliak ke biliak, ndo lamo lalu ngeghua tando la tekelap.

Tinggalla Kuntan Berangin temanga napika kicikan guruo. Lalu ngaghut ndo gatal sekinakan nga Malin Budiman. Malin Budiman ngileng-ngileng sapi lalu begangkat ke pancugh ngambiak aiyak semayang. Kuntan Berangin langsong ngelungkum, mancoan ndak tiduak, tapi mato sego tepejam. Kicikan Puyang Lebeh masia tebayang di utak benako, tebawa mimpi nggut aghi la tinggi.

Kuntan Berangin ni aso ati angat udem diajong guruo Puyang Lebeh belajagh nga Malin Budiman. Sapo dio, anak keciak mpai netas, pikir Kuntan Berangin.

Kebilo-bilo aghi beganti. Kuntan Berangin ni tadi la sehat udem diurusi Puyang Lebeh. Aso la kuat ni tadi mulai la ble penasaran nga Malin Budiman.

“Malin, tuapo sebenaro pegangan kaba, singka guru aku luk itu nian mujika kaba di depan dai aku. Cubo ancakka kudai kegerotan kaba tu,” uji tanyoan Kuntan Berangin.

“Yak aku nido ado kegerotan, Yang Kuaso di pucuak langit ni la melindungi aku,” timbal Malin Budiman sambil nunjuak ke langit.

“Mangko ngapo singka mpai ni kaba nido melawan satu Dukun tu ngesai dusun?” tanyo Kuntan agi.

“Yak amun aku, ukan luk itu caro ngalahkenyo. Aku mintak tulong ke Yang Kuaso,” jawab Malin.

“Jadi menurut kaba, kaba lebia calak jak di aku?” tanyo Kuntan Berangin.

“Ukan luak itu. Cuman kito tu lain caro nginaki penyakit tu nga lain pulo caro ngubato,” terang Malin Budiman.

“Amun luk itu, cubo kito adu kesaktian, mano sakti aku apo nyo kaba kiciakka tu. Kalu misalo kaba menang aku jadi nurutka pendapat kaba,” kato Kuntan Berangin angat.

“Cubokela amo ndak nian,” kato Malin.

Mulaila Kuntan Berangin masang kudo-kudo. Nginak Kuntan Berangin nido main-main, Malin Budiman mukak tangan depan dado, mejamka mato, mulut ndoa.

Kuntan Berangin ni tadi la maco mantra pulo ngisi tangan nga tenago dalam. Satu la siap, melumpat la Kuntan Berangin tinggi tegalau lalu nuju Malin Budiman.

Gedebak! Sejengkal agi kak keno, serangan Kuntan Berangin luak numbuak kaghit, lalu mental tepelancit jauah tegalau.

Temanga la Kuntan Berangin. Aso masia penasaran diulanginyo lagi. Kali ini nyabut keghis sembilan luk nian. Muntab nian pecako Kuntan Berangin, udem ngucapka mantra lalu ngarahka keghis nuju Malin Budiman.

Cetar! Meletus bias nianan muni tenago dalam ngantam tanah. Satu diinaki Malin nido ngengapo luak tadi la. Kuntan Berangin la tepulek, badan ngabang galo luak keno aiyak angat. Ibur pukok o di Talang Puyang Lebeh. Langsong bae Kuntan Berangin diangkut adeng sepeguruannyo, lalu dienjuak ubat.

Udem itu nido beghani agi Kuntan Berangin nga Malin Budiman.



PENENTUAN

KUNTAN Berangin semenjak betempur nga Malin Budiman nido lagi banyak perembak, la banyakla diam. Dio la ngakuak kalah nga Malin Budiman, la minta diajaghi ilmuo pulo.

Malin ni tadi dasar o memang jemo padek, riang bae nengagh kekendakan Kuntan Berangin. Jak aghi Puyang Lebeh ngajongka Kuntan Berangin belajagh nga Malin Budiman, langsong Malin dianggap guru oleh murid Puyang Lebeh. Telebia lagi udem Kuntan Berangin kalah adu kesaktian.

Malin Budiman lalu idang aghi, akap, siang, petang, nerangka syeriat nyo pernah diajaghka niniako. Sapo Tuhan, sapo nabi, tuapo tujuan nunggu dunio. Lalu ditunjukinyo ayat pemuko, ayat kersi, tigo kul pulo. Tekoka ngebang, bebersia, semayang, puaso, la dibuat pulo di talang itu.

Kekiro banyak nyo la samo napian, la dapat reti idup beiman, mulai la Malin Budiman bemanco. Intio nyusun rencano ndak mudiak, ngiluki kerusakan nyo dibuat Dukun Pedak.

Singkat cerito, mangko mudiak la Malin Budiman nga Kuntan Berangin mataki empat ughang sepeguruan ke Ayiak Keghua tujuannyo.

Sampai di Ayiak Keghua, langsong bae tubo Malin Budiman begerak. Palak babialo di tengah lapangan dicabutinyo. Sulua di empat mato angin dicapakkenyo. Mangko jemo dusun diajongo mandi, bebersia, nga semayang gegaloyo.

Empat ughang adeng sepeguruannyo ni tadi diajongo puaso, lalu dipiakkenyo di empat mato angin, mendam bejago di situ. Manato, kebilo Dukun Pedak masuak dusun langsung bacaka ayat kersi, nga tigo qul sebanyak-banyako. Sementaro jemo dusun dimintako beselawat dalam uma sesughangan.

Berita kalu Kuntan Berangin la di Ayiak Keghua sampai ke telingo Dukun Pedak. Situ banyak dio mato-matoyo. Aso la pernah menang ni tadi besak palakla Dukun Pedak. Langsong berangkat mataki anak buah ndak merebut Keghis Sembilan Luk.

Nido lamo sampai pulo Dukun Pedak ni tadi di dusun Ayiak Keghua. Lalu, beadap-adapan nga rumbongan Malin Budiman.

Pas masuak dusun la lain peghasian Dukun Pedak. Tau-tau badano tegaso panas luak keno api. Ndak terbang belaghi ndo pacak, aso tekurong. Pas ndak nguba upo luk tu pulo, la sego. Segalo ilmu cubo dikeluaghka, seleman, tenago dalam, racun terbang, nido ado nyo bemakan.

Ingkaso empat murid Malin Budiman la maco ayat pelindungan di empat mato angin, dusun la ibur nga muni selawat. Kerno doa nga selawat banyakla malaikat tughun, iblis nga sereneng jin kantin Dukun Pedak belaghi sejauah-jauho ndo beghani nampeng. Itula singka lengit galola ilmu Dukun Pedak tekoka isi pengikuto gegaloyo.

Aso kak kala ni tadi, muntab la itu Dukun Pedak. Lalu, asak nyerang Kuntan Berangin luak babi buto. Mura bae Kuntan Berangin bepencak, nangkis lalu melumpuahkenyo. Nggut segalo pengikuto dikalahkenyo galo nga Kuntan Berangin. Lalu separo belaghi, separo ditangkapinyo nga Pesirah Dusun.

Jak maso itu, genangla idup jemo dusun di pinggir Ayiak Talo, aman bekerjo nga nalak rezki. Malin Budiman ni tadi maju belajagh ilmu syeriat nga niniako jak di seberang laut, lalu neruska ngajaghi murid-murido.

Kuntan Berangin ni lamo-lamo mulai pulo paham ilmu akidah. Keghis sembilan luk dicabuto lalu dipatahkenyo. Malin Budiman senyum bae nginak ula kantino.

“Malin, kini aku la keruan reti manat Puyang Lebeh dulu nyo ati-ati nga musua paleng gerot,” kato Kuntan Berangin.

“Tuapo?” tanyo Malin Budiman.

“Ati-ati nga napsu nga kekendakan, itu la musua nyo paleng sego ngalahkenyo.”

“Awu nyela nian.” Malin Budiman nambahka.

“Nga senjato paling sakti aku la keruan pulo.”

“Tuapo?”

“Doa ke Yang Kuaso,” uji Kuntan Berangin sepenuaho yakin.

Malin Budiman nangguak bae.

“Mangko tuapo resio idup lemak?” tanyo Malin Budiman penasaran.

“Nah ini la namoyo ikan betanyo caro nyelam,” ringkas timbal Kuntan Berangin sambil nyengigh.

TAMAT

BIODATA PENULIS



Nama Lengkap: Zazili Mustopa, S.Si.
Telp Kantor/HP : 0736-349637 / 085367013750
Pos-el (Email) : wakzaz@gmail.com
Akun Facebook : Pencari Ilmu
Alamat Kantor : Jl. Merawan 19, RT.25, RW.07, Sawah lebar, Ratu Agung, Kota Bengkulu

Riwayat pekerjaan/profesi (10 Tahun Terakhir)
1. 2014 - 2018: Karyawan Yayasan Al Fida Bengkulu
2. 2010 - 2014: Karyawan Kantor Jasa Penilai Publik
3. 2008 - 2010: Wiraswasta

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar
1. S1: Jurusan Matematika FMIPA Universitas Bengkulu (2003-2008)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir)
Andre Belajar Mengantre (2017)
Pintu Museum Anak Kolong Tangga - Antologi (2017)
Petualangan Pandu (2018)
Syifa dan Tiga Penyu Kecil (2019)

Informasi Lain dari Penulis
Zazili Mustopa lahir di Pasar Ujung, Kepahiang 04 November 1984 saat ini berdomisili di Kota Bengkulu. Memiliki minat yang besar pada banyak bidang yaitu ilustrasi, desain, sastra, fotografi, videografi dan lain-lain.

BIODATA PENUTUR

Nama Lengkap	: Hazairin
Tempat, tgl lahir	: Pagar Banyu, 17 Agustus 1958
Telp Kantor/HP	: 0852-7335-9758
Alamat Kantor	: Jl. Pematang I No.44, RT.04, RW.04, Pematang Gubernur, Muara Bangkahulu, Kota Bengkulu
Pekerjaan	: Petani

Penutur adalah orang tua dari penulis, lahir dan besar di daerah Ulu Talo, Seluma, Provinsi Bengkulu dimana cerita rakyat ini tersebar. Bahasa sehari-hari penutur adalah bahasa Serawai Seluma. Penutur bekerja sebagai petani kopi.

BIODATA EDITOR



Nama Lengkap : Hellen Astria
Ponsel : 085267564249
Pos-el : hellenastria1907@gmail.com
Akun Facebook : Hellen Astria

Tentang Editor

Lahir di Bengkulu pada tanggal 19 Juli 1986, puteri tunggal dari pasangan Saharudin dan Nurbaiti ini menghabiskan masa kecil di Kota Curup, Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu. Setelah menamatkan pendidikan dasar dan pendidikan menengahnya di Kota Curup, Hellen lalu melanjutkan pendidikannya di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, FKIP, Universitas Bengkulu. Setelah mengabdi pada beberapa institusi pendidikan, Hellen akhirnya diangkat sebagai ASN di Kantor Bahasa Provinsi Bengkulu pada tahun 2014 sebagai seorang Pengkaji Bahasa dan Sastra. Istri dari Ardiansyah, S.Pd. dan ibu dari empat orang anak ini memiliki ketertarikan yang tinggi pada dunia bahasa dan sastra, apalagi jika dituntut untuk tampil di depan umum untuk berbagi ilmu dan beragi cerita tentang dunia yang digelutinya. Setelah mengalami beberapa proses baik di bidang UKBI, BIPA, Literasi, Hellen akhirnya menjatuhkan pilihan pada bidang Penerjemahan sebagai pilihan hatinya.

BIODATA ILUSTRATOR



Didin Jahidin, ilustrator handal yang memiliki kemampuan dalam berbagai menggambar bermacam corak dan gaya untuk Animasi dan Ilustrasi (cergam,komik, Buku, dan majalah).

Kontak
Ponsel: 0857 1505 6675
Posel: Didinillustration@gmail.com

Pengalaman Kerja
PT. Bintang Jenaka Cartoon Film, 1992 – 1996, Dogaman / Inbetweener
PPFN, 1996 – 1997, Key Animator, mengerjakan proyek film animasi layar lebar Malaysia “Silat Legenda’
Asiana Wang ANIMATION, 1997 - 2003
Layout, 1997-2001
Key Animator, 2001-2003
PUSTAKA LEBAH, 2003 - 2014
Ilustrator dan Pimpro Animasi 2D, dan Koordinator team Visual
BINAR CAHATA SEMESTA, 2014
Ilustrator dan Koordinator team Visual

Pendidikan
SDN 02 Kadugede, 1986
MTsN Kadugede, 1989
SMKN 02 Kuninggan 1992